Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 207-219

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Implementasi Pengajaran Kristologi bagi Anak di Keluarga

Tri Untoro¹, Monaati Zebua²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT¹⁻² triuntoro@sttikat.ac.id¹, monaati.mena88@gmail.com²

Abstract: The issue addressed in this study is the limited understanding of Christology among children due to the complexity of theological concepts, the lack of interactive teaching approaches, and insufficient support from the learning environment. This research aims to explore the role of families in teaching Christology to children and to formulate effective strategies to enhance their understanding of Christ's teachings. The study employs a qualitative method with structured interviews and participatory observation involving 20 children aged 6-12 years from Christian families. Data were analyzed using content analysis techniques to delve into the experiences and perspectives of children regarding Christology learning within the family environment. The results reveal that parents play a vital role in fostering children's understanding of Christology. Contextual approaches, such as simple analogies, Bible stories, and family worship, effectively simplify theological concepts. Active parental involvement and family discussions create a supportive environment for Christology teaching. Effective Christology teaching requires relevant, interactive, and practical approaches to enable children to internalize Christ's teachings. The family's role is crucial, supported by the church in providing appropriate resources and approaches.

Keywords: Christology teaching, Christian family, educational strategies, interactive.

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman anak-anak tentang Kristologi akibat kompleksitas konsep teologi, kurangnya pendekatan pengajaran yang interaktif, dan minimnya dukungan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam pengajaran Kristologi anak-anak serta merumuskan strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Kristus. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara terstruktur dan observasi partisipatif terhadap 20 anak berusia 6-12 tahun dari keluarga Kristen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mendalami pengalaman dan pandangan anak-anak terkait pembelajaran Kristologi di lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua berperan vital dalam membangun pemahaman Kristologi anak. Pendekatan kontekstual, seperti analogi sederhana, cerita Alkitab, dan ibadah bersama, efektif menyederhanakan konsep teologi. Keterlibatan aktif orangtua dan diskusi keluarga mendukung pengajaran Kristologi. Pengajaran

Kristologi yang efektif membutuhkan pendekatan relevan, interaktif, dan aplikatif agar anak-anak dapat menginternalisasi ajaran Kristus. Peran keluarga sangat penting, didukung oleh gereja dalam menyediakan sumber daya dan pendekatan yang sesuai.

Kata-kata Kunci: Pengajaran Kristologi, keluarga Kristen, strategi pendidikan, interaktif.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan komponen utama dalam membangun iman dan pemahaman anak-anak terhadap Tuhan, terutama melalui pembelajaran Kristologi (Kristi, 2023). Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai sarana untuk mempertemukan anak secara pribadi dengan Tuhan, sehingga melalui proses tersebut, anak dapat bertumbuh dalam iman dan mencerminkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengajaran Kristologi tidak hanya mencakup pengetahuan teologi, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman spiritual melalui doa, membaca Alkitab, dan partisipasi aktif dalam komunitas gereja (I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, 2023). Dengan pendekatan ini, pendidikan agama membantu anak-anak mengembangkan karakter dan hubungan iman yang kokoh, sehingga mampu hidup sesuai dengan teladan Kristus (Ginting & Hutauruk, 2023).

Proses pengajaran Kristologi kepada anak-anak sebaiknya didasarkan pada teori-teori pembelajaran yang efektif, yang dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi ajaran Kristus secara mendalam. Pendekatan ini mencakup berbagai metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak-anak, seperti penggunaan cerita, permainan interaktif, atau media visual yang relevan (Elly Heluka, 2025). Maka, pengajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pengalaman yang melibatkan pikiran dan hati, sehingga anak-anak dapat lebih mudah mengaitkan konsep Kristologi dengan kehidupan sehari-hari mereka (Naomi Anggriani Panjaitan, 2024).

Beberapa teori yang relevan dalam pengajaran Kristologi mencakup teori pembelajaran kognitif, teori perkembangan anak, dan teori pembelajaran agama Kristen (Sinaga et al., 2024) Teori-teori ini memberikan dasar untuk merancang strategi pengajaran yang selaras dengan tingkat pemahaman dan perkembangan anak-anak. Menurut Ratte, penerapan teori-teori ini dapat membantu menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak-anak (Ratte, 2019). Pengajaran Kristologi tidak hanya bertujuan untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan tentang agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan moralitas mereka. Dengan pendekatan yang berbasis pada teori pembelajaran, anak-anak dapat memahami ajaran Kristus dengan cara yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman mereka bertumbuh secara kokoh dan mendalam.(Ratte, 2019)

Dalam Kekristenan, pengajaran Kristologi merupakan inti dari teologi yang menyoroti identitas dan karya Yesus Kristus. Pengajaran ini menjadi landasan utama yang mendefinisikan keyakinan umat Kristen tentang Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan (Cahyaningsi & Ujabi, 2024). Pengajaran Kristologi membantu umat memahami keilahian dan kemanusiaan Yesus, serta bagaimana kedua sifat ini bersatu dalam diri-Nya. Konsep-konsep seperti inkarnasi, penyaliban,

kebangkitan, dan kenaikan Yesus menjadi fokus dalam pengajaran ini, yang menunjukkan peran-Nya sebagai penggenap rencana penyelamatan Allah bagi manusia (Harefa, 2020). Pengajaran Kristologi juga memiliki tujuan penting, yaitu membentuk iman yang kokoh dan pengenalan pribadi kepada Kristus sebagai Tuhan yang hidup. Dengan memahami ajaran Kristologi, umat Kristen tidak hanya menghayati kebenaran iman mereka, tetapi juga mendapatkan dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan teladan dan ajaran Yesus.

Kristologi merupakan kajian yang mendalam tentang pribadi, tugas, dan makna Yesus Kristus dalam konteks ajaran agama Kristen. Menurut Daniel, pengajaran Kristologi kepada anakanak melibatkan pemberian pemahaman dasar tentang siapa Yesus Kristus, peran-Nya sebagai Juruselamat dalam agama Kristen, serta pesan-pesan penting yang Ia sampaikan. Pemahaman yang kuat tentang Kristologi menjadi fondasi bagi iman Kristen yang kokoh, karena melalui kajian ini anak-anak dapat mengenal Yesus lebih dekat, baik sebagai Tuhan maupun teladan hidup. Oleh sebab itu, penting bagi para pendidik agama untuk menyampaikan pengajaran Kristologi dengan cara yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut secara mendalam (Nuhamara, 2022).

Pengajaran Kristologi kepada anak-anak di keluarga merupakan bagian penting dalam membentuk dasar iman dan pemahaman mereka tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan. Dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan ajaran Kristologi kepada anak-anak, mengingat keterbatasan pemahaman mereka yang masih berkembang. Anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda, dan konsep-konsep Kristologi yang kompleks seringkali sulit untuk diterima dalam bentuk yang abstrak (Fritsilia Yuni Ba'si, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, 2023). Hal ini dapat menyebabkan pengajaran agama menjadi kurang efektif dan tidak mengena pada kebutuhan spiritual mereka.

Salah satu masalah utama adalah bagaimana menyederhanakan konsep-konsep Kristologi agar dapat dipahami oleh anak-anak. Konsep seperti "Yesus sebagai Juruselamat" atau "kasih Allah" sering kali terlalu abstrak bagi anak-anak, yang lebih cenderung memahami dunia melalui pengalaman nyata dan konkret. Tanpa pendekatan yang tepat, ajaran ini bisa terasa jauh dan tidak relevan bagi mereka. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif anak-anak dalam proses pembelajaran iman Kristen juga menjadi kendala. Banyak pengajaran yang bersifat satu arah, di mana anak-anak hanya menerima informasi tanpa terlibat secara langsung. Hal ini bisa menghambat mereka dalam menginternalisasi ajaran Kristus (Susanto, 2021), karena pembelajaran iman Kristen yang tidak melibatkan aspek interaktif sering kali kurang meninggalkan kesan mendalam.

Di sisi lain, lingkungan belajar yang kurang mendukung juga menjadi masalah. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka berada dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kasih (Arianti, 2017). Dalam kenyataannya terdapat keluarga, suasana belajar kristiani yang kaku dan kurang menyenangkan dapat membuat anak-anak merasa terpaksa mengikuti pengajaran iman Kristen, bukan sebagai pengalaman yang membangun hubungan dengan Tuhan. Dengan berbagai tantangan ini, diperlukan strategi yang efektif untuk menyampaikan ajaran Kristologi dengan cara yang mudah dipahami, menyenangkan, dan melibatkan anak-anak secara aktif

(Agustin, n.d.). Jika tidak, pengajaran Kristologi yang disampaikan kepada anak-anak mungkin tidak akan membekas dalam hati mereka, dan mereka tidak dapat mengaitkan ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, masalah ini perlu segera ditangani agar anak-anak dapat tumbuh dalam iman yang kokoh dan pengenalan yang lebih dalam terhadap Yesus Kristus.

Masalah ini semakin relevan dengan fakta bahwa banyak orangtua yang tidak memiliki keterampilan dan sumber daya untuk mengajarkan Kristologi dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak (Prastawa & Krisnawati, 2024). Jika hal ini tidak segera ditangani, bisa terjadi kesenjangan dalam pemahaman iman anak-anak yang dapat mempengaruhi kualitas iman mereka di masa depan. Oleh karena itu, perlu ada perhatian lebih dalam pengembangan cara-cara yang efektif dan relevan bagi keluarga untuk mengajarkan Kristologi kepada anak-anak, agar mereka dapat tumbuh dalam pemahaman agama yang kokoh dan sesuai dengan ajaran Kristus (Tong, 2018). Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengajaran Kristologi kepada anak-anak di keluarga dengan menekankan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif, yang dapat mengatasi tantangan pemahaman konsep-konsep abstrak pada anakanak. Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan metode pengajaran Kristologi yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Pendekatan ini mengintegrasikan teori-teori pembelajaran yang relevan dengan tahap perkembangan anak, seperti teori perkembangan anak dan teori pembelajaran kognitif, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Ibrahim, 2018), untuk mendalami pemahaman anak-anak tentang Kristologi dalam konteks keluarga. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman anak-anak dan dinamika keluarga dalam pengajaran Kristologi. Populasi penelitian terdiri dari anak-anak usia 6-12 tahun dari keluarga Kristen, yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi anak-anak yang aktif menerima pengajaran Kristologi di keluarga. Sampel penelitian berjumlah 20 anak-anak dari berbagai keluarga Kristen.

Instrumen utama yang digunakan adalah wawancara terstruktur (Prof. Dr. Sugiyono, 2019), dengan anak-anak dan observasi partisipatif untuk memahami interaksi dalam pengajaran Kristologi. Data dikumpulkan melalui wawancara di lingkungan keluarga dan observasi partisipatif terhadap kegiatan pengajaran Kristologi. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi pola tematik dan hubungan antar konsep yang muncul, guna menjawab pertanyaan penelitian dan menyusun temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, peran keluarga sebagai institusi utama dalam mengajarkan iman Kristen menjadi semakin signifikan. Perubahan sosial, budaya,

dan teknologi yang pesat mempengaruhi cara pandang dan pola pikir anak-anak, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kekristenan, termasuk Kristologi (Basongan, 2022). Dalam konteks ini, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak-anak menjadi sangat penting dalam membentuk dasar iman mereka. Menurut Stephen Tong, keluarga memiliki peran utama dalam pengajaran Kristologi kepada anak-anak. Orangtua, sebagai anggota keluarga yang paling dekat dengan anak-anak, memiliki tanggung jawab besar untuk mengenalkan nilai-nilai Kristiani dan ajaran Kristus. (Roy & Yosef, 2019) Namun, tantangan muncul karena banyak orangtua yang merasa kesulitan dalam mengajarkan Kristologi dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Keterbatasan waktu, pemahaman yang kurang mendalam tentang teologi, dan kurangnya keterampilan dalam menyampaikan ajaran Kristen yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak-anak menjadi hambatan utama (Solihin Bin Nidin, n.d.)

Di sisi lain, meskipun keluarga adalah tempat pertama anak-anak diperkenalkan kepada keyakinan Kristen, pengaruh luar seperti media, teman sebaya, dan lingkungan sosial semakin besar. Hal ini dapat mengurangi pengaruh keluarga dalam membentuk pemahaman iman anak-anak, yang bisa berisiko mengaburkan pemahaman mereka tentang Kristologi dan iman Kristen. Oleh karena itu, tantangan besar yang dihadapi keluarga adalah bagaimana tetap menjadi lingkungan yang mendukung dan efektif dalam pengajaran iman, meskipun dihadapkan dengan tekanan dan pengaruh dunia luar.

Menjelaskan Kristologi Dengan Cara Sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia 6-12 tahun dapat lebih memahami konsep Kristologi melalui penggunaan analogi sederhana dan cerita yang menarik. Orang tua cenderung menjelaskan konsep-konsep Kristologi dengan perumpamaan yang mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, Yesus Kristus sebagai Juruselamat sering kali dijelaskan dengan analogi seorang penyelamat yang membantu orang keluar dari bahaya. Analogi ini membantu anak-anak menggambarkan peran Yesus dalam kehidupan mereka, terutama dalam konteks keselamatan (II, 2020).

Selain menggunakan analogi, orang tua juga memanfaatkan kisah-kisah Alkitab untuk memperkenalkan dan menjelaskan Kristologi kepada anak-anak. Kisah-kisah seperti Yesus memberi makan lima ribu orang, menyembuhkan orang sakit, dan pengorbanan-Nya di kayu salib menjadi contoh konkret yang menghubungkan ajaran Kristus dengan tindakan kasih dan pengorbanan (Setyawan & Sutarman, 2021, p. 179). Anak-anak merasa lebih mudah memahami ajaran Kristologi melalui cerita-cerita ini karena mereka mengandung pesan yang relevan dan mudah dipahami. Beberapa orang tua juga melibatkan anak-anak dalam diskusi mengenai nilai-nilai Kristiani dan kisah-kisah Alkitab di dalam keluarga. Anak-anak yang terlibat aktif dalam percakapan ini lebih mudah memahami ajaran Kristologi karena mereka diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan makna dari kisah-kisah tersebut. Tetapi, sebagian anak-anak lainnya lebih cenderung mendengarkan tanpa banyak bertanya, yang menunjukkan bahwa

pendekatan yang lebih menarik dan komunikatif bisa lebih efektif dalam membangun pemahaman mereka tentang Kristologi.

Pengajaran Kristologi Secara kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak, termasuk Kristologi, ketika materi pengajaran disajikan secara kontekstual. Konsep-konsep seperti kasih Allah dapat dijelaskan dengan cara yang lebih relevan dengan pengalaman anak-anak, seperti melalui cerita atau pengalaman nyata yang mereka alami (Mangentang & Salurante, 2021). Orang tua dapat berbagi pengalaman mereka tentang kasih atau mendorong anak-anak untuk berbagi pengalaman mereka sendiri. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan ajaran Kristologi dengan kehidupan mereka sehari-hari, meningkatkan pemahaman mereka secara lebih mendalam (Tri Supratman Waruwu, Anwar Three Millenium Waruwu, Ruth Judica Siahaan & Michael Najoan, 2024).

Penelitian ini juga menyoroti beberapa cara efektif untuk menyampaikan materi Kristologi secara kontekstual. Pertama, menceritakan kisah-kisah Alkitab yang berkaitan dengan Kristologi dapat sangat membantu dalam memperkenalkan konsep-konsep seperti kasih Allah dan pengorbanan Yesus Kristus (Polii & Mawikere, 2024). Sebagai contoh, kisah tentang Yesus yang mengasihi anak-anak membantu anak-anak memahami lebih dalam tentang kasih Allah. Kedua, penggunaan analogi dan metafora dapat membuat konsep-konsep abstrak lebih mudah dimengerti (Santoso, 2020). Sebagai contoh, konsep Yesus Kristus sebagai Juruselamat dapat dijelaskan dengan membandingkan-Nya dengan seorang penyelamat yang membantu seseorang keluar dari bahaya.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan aktif anak-anak dalam pembelajaran Kristologi sangat memperkaya pemahaman mereka. Anak-anak yang diajak berdiskusi, berbagi cerita, atau melakukan kegiatan yang relevan dengan Kristologi cenderung lebih memahami ajaran tersebut (Putu Ayub Dharmawan, 2020). Di samping itu, materi pengajaran yang menarik dan menyenangkan, seperti melalui permainan, lagu, atau alat peraga, dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar. Dengan penerapan strategi-strategi ini, orang tua dapat mendalami dan mengajarkan Kristologi kepada anak-anak dengan cara yang bermakna (Suhartono, 2022), yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik.

Pengajaran Kristologi di Keluarga

Pengajaran Kristologi kepada anak-anak memegang peranan penting dalam membangun pemahaman dasar tentang siapa Yesus Kristus dan peran-Nya dalam agama Kristen. Webber menjelaskan bahwa Kristologi adalah kajian mengenai pribadi, tugas, dan makna Yesus Kristus dalam ajaran agama Kristen (Suhartono, 2022). Pemahaman ini menjadi fondasi bagi pertumbuhan iman yang kokoh, sehingga pengajaran Kristologi perlu diberikan dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak sejak usia dini. Keluarga, sebagai unit sosial pertama bagi anak-anak, memainkan peran yang sangat penting dalam pengajaran Kristologi (Fritsilia Yuni Ba'si,

Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, 2023). Daniel menekankan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak dikenalkan dengan nilai-nilai agama dan Kristologi. Keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman agama dengan menanamkan konsep-konsep Kristologi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Nuhamara, 2022). Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengenalkan anak-anak kepada Yesus Kristus, ajaran-Nya, dan makna penting yang terkandung dalam iman Kristen.

Untuk memfasilitasi pemahaman Kristologi, orang tua bisa menggunakan pendekatan yang mudah dipahami oleh anak-anak, seperti cerita Alkitab yang relevan, diskusi keluarga, dan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Kristus (Wenas, 2024). Dengan cara ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif mengenai Kristologi, yang akan menjadi dasar bagi pembentukan iman Kristen mereka di masa depan.

Implementasi pengajaran Kristologi di keluarga merupakan aspek penting dalam membangun dasar iman Kristen yang kokoh bagi anak-anak. Kristologi, menurut Webber, adalah kajian yang mendalam tentang pribadi, tugas, dan makna Yesus Kristus dalam ajaran agama Kristen (Webber, 1991). Dalam pengajaran Kristologi kepada anak-anak, tujuan utamanya adalah membangun pemahaman dasar mengenai siapa Yesus Kristus, peran-Nya dalam keselamatan umat manusia, dan pesan-pesan agama yang disampaikan-Nya. Pemahaman yang benar dan mendalam mengenai Kristologi menjadi pondasi yang kuat bagi iman Kristen, oleh karena itu pengajaran ini harus diberikan dengan baik kepada anak-anak sejak usia dini.

Daniel juga menekankan peran penting keluarga dalam pengajaran Kristologi. Sebagai unit sosial yang paling dekat dengan anak-anak, keluarga menjadi tempat pertama di mana anak-anak diperkenalkan pada ajaran agama dan nilai-nilai iman. Anak-anak tidak hanya belajar tentang Kristus dari buku atau pendeta, tetapi juga dari orangtua dan lingkungan keluarga mereka (Nuhamara, 2022, p. 25). Keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran agama, di mana orangtua berperan sebagai figur utama yang mengenalkan ajaran Kristologi secara langsung kepada anak-anak mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam pengajaran Kristologi. Anak-anak yang mendapatkan pengajaran Kristologi di dalam keluarga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Kristologi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memperoleh pengajaran tersebut. Keluarga yang memberikan ruang untuk mengenalkan Kristologi dan mendiskusikannya bersama anak-anak terbukti membantu anak-anak membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang siapa Yesus Kristus dan apa yang Dia ajarkan (Darianto, Sukendar, n.d.). Karena itu, pengajaran Kristologi di dalam keluarga bukan hanya sekedar aktivitas ritual atau formal, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam interaksi keluarga.

Orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang Kristologi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang orangtuanya memiliki pemahaman yang kuat tentang Kristologi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik pula. Orangtua sebagai figur utama yang mengasuh dan mendidik anak-anak memainkan peran yang tidak tergantikan dalam pengajaran iman (Harun Puling, Noverlina Zendrato, 2024). Keterlibatan orangtua dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai Kristologi kepada anak-anak memperkuat

ajaran agama dalam kehidupan anak, serta memberikan teladan yang jelas tentang bagaimana menghidupi iman Kristen.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa interaksi keluarga berperan penting dalam memperdalam pemahaman anak-anak tentang Kristologi. Anak-anak yang terlibat aktif dalam interaksi dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya selama pengajaran Kristologi menunjukkan pemahaman yang lebih baik (Roy & Yosef, 2019). Diskusi, tanya jawab, serta kegiatan bersama yang melibatkan ajaran Kristologi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menggali pemahaman mereka lebih jauh. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga dan kesempatan untuk bertanya serta mendiskusikan hal-hal spiritual sangat penting dalam pembentukan pemahaman Kristologi.

Selain pengajaran teori, pembelajaran berbasis pengalaman terbukti sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami Kristologi. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman langsung dengan ajaran Kristologi, seperti beribadah bersama keluarga, berdoa bersama, atau terlibat dalam kegiatan gereja bersama orangtua, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Kristus (Wendi, 2022). Pengalaman langsung ini menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga mereka dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Kristologi dalam hidup mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan ajaran Kristus dalam tindakan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keluarga memainkan peran yang sangat signifikan dalam pengajaran Kristologi kepada anak-anak. Anak-anak yang menerima pengajaran Kristologi secara langsung di dalam keluarga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pribadi, tugas, dan makna Yesus Kristus dalam ajaran Kristen, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pengajaran tersebut (Paat & Sinaga, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak-anak belajar tentang ajaran agama. Dalam kaitan ini, orangtua, yang merupakan figur terdekat bagi anak-anak, memiliki tanggung jawab besar dalam mengenalkan nilai-nilai Kristologi dan memastikan bahwa pemahaman agama mereka berkembang dengan kuat (Ansori et al., 2022).

Penelitian ini juga menyoroti bahwa orangtua yang memiliki pemahaman Kristologi yang kokoh cenderung lebih berhasil dalam mentransfer pengetahuan tersebut kepada anak-anak mereka. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang sering dihadapi keluarga dalam melaksanakan pengajaran Kristologi. Beberapa kendala utama yang teridentifikasi termasuk kesibukan sehari-hari orangtua yang membatasi waktu untuk pengajaran agama, perbedaan pemahaman agama di antara anggota keluarga, dan pengaruh eksternal seperti teman sebaya dan media sosial yang dapat mempengaruhi pandangan anak-anak (Ta'birampo & Nengsi, Angraini Taburang, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dapat mengatasi kendalakendala tersebut dengan menerapkan berbagai strategi, seperti menyusun jadwal pengajaran yang lebih teratur, melibatkan anggota keluarga lainnya dalam proses pembelajaran, serta mencari dukungan dari gereja atau komunitas agama untuk memperkaya pembelajaran agama anak-anak. Dengan demikian, meskipun ada tantangan, keluarga tetap memiliki potensi besar untuk berperan dalam membentuk pemahaman Kristologi yang kuat bagi anak-anak mereka.

Kristologi adalah konsep sentral dalam ajaran Kristen yang mempelajari siapa Yesus Kristus, tugas-Nya, dan makna pengorbanan-Nya. Untuk anak-anak usia 6–12 tahun, pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan relevan sangat penting. Penggunaan analogi seperti Yesus sebagai penyelamat yang menolong dari bahaya membantu mereka memahami konsep keselamatan dengan lebih konkret (Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani Laia, 2024). Visualisasi melalui gambar, cerita, atau video serta interaksi aktif seperti diskusi dan bermain peran juga efektif. Metode ini membuat anak-anak lebih terlibat dan memahami kasih serta pengorbanan Yesus secara mendalam. Dengan pendekatan yang kreatif dan relevan, pengajaran Kristologi dapat menjadi pengalaman bermakna yang membangun iman mereka sejak dini.

Selain analogi, cerita-cerita Alkitab yang mengisahkan perbuatan Yesus, seperti memberi makan lima ribu orang, menyembuhkan orang sakit, dan pengorbanan-Nya di kayu salib, sangat membantu anak-anak untuk mengaitkan ajaran Kristus dengan tindakan kasih dan pengorbanan-Nya (Qrystl et al., 2023). Melalui cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang siapa Yesus Kristus, tetapi juga tentang sifat kasih-Nya yang tak terbatas kepada umat manusia. Selain itu, pengajaran Kristologi di keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang Yesus Kristus. Sebagai unit sosial pertama, keluarga adalah tempat utama bagi anak-anak untuk mengenal ajaran agama. Orangtua memiliki peran besar dalam menyampaikan ajaran Kristologi dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak (Uruwaya, 2015). Melibatkan anak-anak dalam diskusi, berbagi pengalaman pribadi tentang kasih Allah, atau mengajak mereka untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri dapat membantu anak-anak mengaitkan ajaran Kristologi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran Kristologi juga sangat efektif. Anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak, seperti kasih Allah dan pengorbanan Yesus Kristus, jika disampaikan dengan cara yang relevan dengan pengalaman mereka. Misalnya, melalui cerita atau pengalaman nyata yang mereka alami, anak-anak dapat lebih mudah memahami ajaran Kristologi dan menghubungkannya dengan situasi hidup mereka. Keterlibatan aktif anak-anak dalam diskusi dan kegiatan berbasis pengalaman juga terbukti memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Kristus.

Dalam pengajaran Kristologi di keluarga, orangtua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata dari ajaran yang diajarkan. Keluarga yang aktif mendiskusikan ajaran Kristologi, berdoa bersama, dan terlibat dalam kegiatan gereja bersama cenderung membantu anak-anak untuk menginternalisasi ajaran Kristus dalam hidup mereka (Fritsilia Yuni Ba'si, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, 2023). Karena itu, pembelajaran Kristologi yang berbasis pengalaman langsung ini memperkuat pemahaman dan penerapan nilainilai Kristiani dalam kehidupan anak-anak.

Adapun tantangan dalam pengajaran Kristologi di keluarga juga tidak dapat diabaikan. Kesibukan orangtua, perbedaan pemahaman agama antar anggota keluarga, serta pengaruh eksternal seperti media sosial dan teman sebaya dapat menjadi hambatan dalam proses pengajaran

(Sababalat et al., 2024). Meski demikian, dengan pendekatan yang kreatif, pengaturan waktu yang lebih baik, dan dukungan dari komunitas gereja, keluarga tetap dapat memainkan peran utama dalam membentuk pemahaman Kristologi yang kuat pada anak-anak. Oleh karena itu, pengajaran Kristologi bukan hanya merupakan kegiatan formal, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat membentuk dasar iman yang kokoh bagi anak-anak di masa depan.

Untuk meningkatkan pengajaran Kristologi di keluarga, peran orangtua sebagai pendidik utama sangatlah penting. Orangtua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran agama dengan cara mengajarkan nilai-nilai agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi teladan dalam beribadah dan mengajarkan konsep-konsep agama secara praktis, seperti membacakan Alkitab atau melibatkan anak-anak dalam doa bersama, akan memperkuat pemahaman anak-anak terhadap Kristologi. Selain itu, orangtua juga harus melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran secara aktif, misalnya melalui diskusi atau menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Selain itu, gereja dan institusi keagamaan juga memegang peran penting dalam mendukung pengajaran Kristologi di keluarga (Fritsilia Yuni Ba'si, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, 2023). Gereja dapat mengembangkan program pendidikan agama keluarga yang mencakup kegiatan keagamaan bersama, seperti doa bersama dan pembacaan kitab suci, untuk mempererat ikatan keluarga dalam iman Kristiani (Erniwati Gea & Waruwu, Anwar Three Millenium, Martina NovalinaMartina Novalina, 2023). Program ini harus mencakup sumber daya yang relevan dan materi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman agama anakanak. Evaluasi berkala terhadap program pengajaran sangat diperlukan untuk memastikan efektivitasnya, seperti dengan mengukur pemahaman anak-anak dan keterlibatan orangtua dalam pembelajaran agama. Mengembangkan materi yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar anak-anak juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memegang peran vital dalam membentuk pemahaman Kristologi anak-anak, dengan orangtua sebagai pendidik utama yang mempengaruhi pengajaran agama secara signifikan. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran Kristologi di lingkungan keluarga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, terutama ketika pengajaran ini dilengkapi dengan interaksi aktif dan pengalaman langsung seperti beribadah bersama. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menjadi teladan dalam praktik keagamaan, dan mendorong anak-anak untuk terlibat dalam diskusi dan kegiatan agama. Gereja dan institusi keagamaan juga memiliki peran untuk mendukung keluarga dalam menyediakan sumber daya dan pendekatan yang relevan untuk pengajaran Kristologi, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar individu anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (N.D.). Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak. 153–169.
- Ansori, Manual, U., Brämswig, K., Ploner, F., Martel, A., Bauernhofer, T., Hilbe, W., Kühr, T., Leitgeb, C., Mlineritsch, B., Petzer, A., Seebacher, V., Stöger, H., Girschikofsky, M., Hochreiner, G., Ressler, S., Romeder, F., Wöll, E., Brodowicz, T., ... Baker, D. (2022). Evaluasi Terhadap Konsep Allah Dalam Teologi Feminis Resemary Radford Reuther Berdasarkan Teologi Injili. *Science*, 7(1), 1–8.
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Pendidikan*, 11(1), 41–62.
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4279–4287. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i3.2883
- Cahyaningsi, T., & Ujabi, H. R. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). Realisasi, 1(4), 197–204.
- Darianto, Sukendar, Y. (N.D.). Gambaran Anak Sekolah Dasar Mengenai Yesus. 47-57.
- Elly Heluka, N. M. (2025). Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik. *Imitatio Christo*, 1.
- Erniwati Gea, A. T. M. W., & Waruwu, Anwar Three Millenium, Martina Novalinamartina Novalina, A. R. W. R. (2023). Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(November), 133–148.
- Fritsilia Yuni Ba'si, Mersiani Rerung Datte, Elis, Yasri Gonggang Lolok, A. P. D. (2023). Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. *Adiba: Journal Of Education*, *3*(4), 532–542.
- Ginting, B., & Hutauruk, T. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Gereja Pada Era Society 5 . 0. *Magnum Opus*, 5(1), 41–56.
- Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural. *Pasca*, *16*, 50–61. Https://Doi.Org/10.46494/Psc.V16i1.75
- Harun Puling, Noverlina Zendrato, S. R. T. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen Harun Puling. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1).
- I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, U. (2023). Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *NCCET*, *I*(1), 50–61.
- Ibrahim. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- II, F. R. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *Logon Zoes*, 35–62.
- Kristi, S. K. (2023). Implementasi Doktrin Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 230–245.
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). Menggunakan Lensa Hermenutik Misional. *Phronesis*, 4(1), 1–13.
- Naomi Anggriani Panjaitan, L. F. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak Di HKBP Sutoyo. *Kadeshi*, 6(2), 40–65.

- Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani Laia, S. R. T. (2024). Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru. *Tri Tunggal*, 2(2).
- Nuhamara, D. (2022). *Peran Gereja Dalam Mendukung Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Paat, V. B. G. D., & Sinaga, M. (2023). Implementasi Pemahaman Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Pada Era Industri 4 . 0. *Matetes*, 4, 63–70.
- Polii, M. F., & Mawikere, M. C. S. (2024). Studi Kristologi Komparatif Personalitas Yesus Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam Menuju Dialog Interagama Yang Konstruktif Michael Fabio Polii 1, Marde Christian Stenly Mawikere 2 Institut Agama Kristen Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(April), 38–58.
- Prastawa, S., & Krisnawati, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Siswa Dipasca Pandemi Covid-19 The Role Of Christian Religious Education Teachers In Forming Students 'Spiritual Character In The Post Covid-19. *JICN*, 1(2), 899–913.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&Dmetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Putu Ayub Dharmawan, K. P. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Kurios*, 2019(2), 35–46.
- Qrystl, X., Tumelap, J., & Lolowang, D. K. (2023). Kamu Harus Memberi Mereka Makan: Analisis Naratif Lukas 9: 10-17 Dan Makna Diakonia Transformatif. *Educatio Christi*, 4(2), 215–234.
- Ratte, S. (2019). *Pengajaran Agama Kristen Dalam Keluarga*. Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab Indonesia.
- Roy, B., & Yosef, A. (2019). Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4. *Jurnal The Way*, 5(April), 52–69.
- Sababalat, T. D. L., Novalina, M., Waruwu, A. T. M., & Simanjuntak, E. (2024). Peran Teologi Sistematika Bagi Pertumbuhan Iman Umat Kristen. *Nabisuk*, 2(1), 1–17.
- Santoso, M. P. (2020). Pembelajaran Mandiri Berbasis Alkitab Untuk Mengasihi Tuhan Yesus. *Aletheia Christian Educators*, *I*(1), 48–57.
- Setyawan, F. S. B., & Sutarman, M. (2021). *Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sinaga, S. M., Sitorus, L. D., Claudya, E., & Pasaribu, A. G. (2024). Pendidikan Agama Kristen Dalam Kaitannya Dengan Pelayanan Penyuluh Agama Kristen. *Lettra*, 2(2986), 8–20.
- Solihin Bin Nidin, Y. (N.D.). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Iman Kristen Kepada Anak. *Jiemar*, 3(3).
- Suhartono. (2022). Penerapan Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak. *Lumen*, *1*(1).
- Susanto, B. N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasihi Dalam Keluarga. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(1), 87–120.

- Ta'birampo, W., & Nengsi, Angraini Taburang, W. P. (2023). Teologi Kristen Dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga. *Humanitis*, *1*(4), 427–436.
- Tong, S. (2018). Pendidikan Agama Kristen di Rumah. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tri Supratman Waruwu, Anwar Three Millenium Waruwu, Ruth Judica Siahaan, J., & Michael Najoan, H. P. (2024). Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen. *Khamisyim*, 1(2).
- Uruwaya, W. K. H. (2015). Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Gereja Baptis Menehi Sentani. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi, 2*(1).
- Webber, R. E. (1991). Teaching for Christian Belief. Baker Books.
- Wenas, M. L. (2024). Gaya Belajar Generasi Z Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja, Sekolah dan Keluarga: Sebuah Usulan dalam Pendidikan Nasional. *NCCET*, *2*(1), 1–9.
- Wendi, H. (2022). Menanamkan Sikap Militan Kepada Siswa-siswi Kelas 11 SMA Negeri 1 Nanga Pinoh dengan Bercermin pada Militansi Iman Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 173–187.